

## PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RPP DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI TEKNIK IHT (IN HOUSE TRAINING)

Oleh: Heni Ribut Handayani  
SD Negeri Imogiri, Bantul

**ABSTRACT:** *The purpose of this study was to improve teacher competence in organize the lesson plan (RPP) and learning proces by conducting in house training (IHT) among the teachers at Imogiri state elementary school (SD N Imogiri). The study was a class action research with Kemmis and Mc. Taggart model. Subjects of the study were teachers at SD N Imogiri, Bantul regency, special province of Yogyakarta. Data collected by using interview, questionnaire, and class supervision that furthermore analyzed using the quantitative descriptive approach and conduced in planning, implementation, observation, and reflection, respectively. Results of the study show that the in house training may improve teacher's competence in organize the lesson plan and learning proces. Initial condition indicate less quality of learning proces. The average rate in Cycle I was 70.58 with 29.41% completeness. Thus improve in Cycle II with average rate of 89.41 and 100% completeness. The learning implementation was in low category at initial condition (Cycle I) that showed average rate of 72.94 and 38.82% completeness. Nevertheless it increased in Cycle II that indicated the average rate of 88.82 and 100% completeness.*

**Keywords:** *teacher competence, in house training.*

### PENDAHULUAN

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi acuan untuk mengajar" Menjadi tugas Guru untuk menjabarkan materi acuan untuk mengajar tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara meyampaikannya kepada murid.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Guru, perlu adanya pelatihan. Pelatihan yang efektif bisa dengan program *In House Training*. *In House Training* adalah program pelatihan/ *training* yang diselenggarakan oleh suatu sekolah atau

organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan dengan mendatangkan *Trainer* sendiri, kemudian menyediakan peralatan dan mendatangkan *Trainer* yang sesuai dengan topik tertentu yang dibutuhkan di sekolah yang dipimpinya. Pelatihan ini sangat diperlukan untuk diberikan kepada guru. Hal ini pun sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas SDM untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan relevan dengan yang mereka hadapi dalam bekerja.

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki Guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki guru akan mewujudkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru. Syah (2010:229) mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Dari penjelasan

beberapa kompetensi dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermafaat bagi diri sendiri maupun lingkungan.

Kompetensi agalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keseharian. Muhaimin (2004:151) menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang agar dianggap mampu melaksanakan pekerjaan. Depdikbud (2004:7) merumuskan bahwa definisi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Syah (2000:230) kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan, keadaan berwenang guru dalam professional keguruannya, atau memenuhi syarat sesuai ketentuan hukum. Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan professional adalah guru yang pandai menjalankan tugasnya. Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan dan ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru. Kompetensi guru yang berhubungan dengan tugas guru sebagai pengajar adalah Kompetensi Pedagogik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan alat pembelajaran yang wajib dibuat oleh guru. RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang

bersifat teknis. Proses penampilan merupakan tatap muka di kelas, adalah bagian terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar, dimana terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan materi. Guru memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Hal ini tercantum dalam undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebagai agen pembelajar yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar kompetensi guru meliputi: (a) kompetensi pedagogik (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi professional dan (d) kompetensi sosial. menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

As'ad (Sutrisno, 2009: 67) mengemukakan bahwa pelatihan sebagai usaha-usaha yang berencana yang diselenggarakan agar tercapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan, Danim (2012: 94) mengatakan bahwa *In House Training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai traineryang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Menurut Purwanto (2012: 96) program *In-house Education/ In house Training* adalah suatu usaha pelatihan atau pembinaan yang memberi kesempatan kepada guru/karyawan untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai guru, agar dapat mengembangkan kinerjanya. Hardjanto (2012, 69-70) mengemukakan

bahwa pelatihan (*training*) adalah “Bagian dari pendidikan, Pelatihan bersifat spesifik, praktis, dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaanya yang dilakukan, Praktis dan segera artinya sudah dilatih dan dipraktikkan. Proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan cara sistematis dan terorganisasi, guru/karyawan untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *In House Training* yang dalam penelitian adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan kepentingan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran, yang dilaksanakan di sekolah

#### **METODE PENELITIAN**

Tempat pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SD Imogiri, Imogiri dengan jumlah 17 guru, perbaikan pembelajaran dilakukan pada bulan Februari-Mei 2018 yang terdiri 2 siklus, setiap siklus tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan beberapa cara antara lain, (1) Observasi yang digunakan untuk mengamati keaktifan Guru, (2) wawancara, sebagai pelengkap informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, (3). Tes untuk melakukan penilaian dalam bentuk tugas yang dilakukan Guru, untuk mengetahui kompetensi, (4) dokumentasi, teknik untuk mengungkap data-data tertulis. Dokumen yang dimaksud meliputi hasil wawancara guru dengan Kepala Sekolah, pengamatan kemampuan Guru dalam kemampuan Guru dalam mengajar, foto-toto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan KKM 75, dengan keberhasilan minimal 75%. Secara rinci prosedur penelitian tindakan dijabarkan menjadi, a. Perencanaan, (1) Pelaksanaan *in*

*house training* yang dipimpin Kepala Sekolah dan dilaksanakan di ruang kelas SD Imogiri, (2) menyusun RPP secara runtut dan berkualitas. b. Tindakan, (1) Pendahuluan yang meliputi kegiatan guru menyiapkan proses pembelajaran, membentuk kelompok belajar, mengadakan tanya jawab sebagai *appersepsi*. (2) Kegiatan inti, pada tahap kegiatan ini, yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang beragam, (3) Penutup merupakan refleksi yang telah dilaksanakan selama pembelajaran, Tahap ini guru memberi motivasi pada siswa dengan tepuk tangan dan acungan jempol bagi siswa yang hasil belajarnya di atas KKM. Kegiatan guru merefleksi dengan cara menayakan kesulitan belajar yang dihadapi siswa. c. Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, Dalam pengamatan ini akan ungkap segala permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran, yaitu aktifitas peserta didik maupun respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Data yang didapatkan pada siklus I akan dijadikan sebagai bahan pada siklus II. Demikian seterusnya dilakukan berulang-ulang jumlah siklus pada penelitian ini adalah 2 siklus. Proses tindakan pada siklus II, merupakan kelanjutan dari siklus I, dan akan diperbaiki pada siklus II. Apabila pada siklus II belum berhasil (siswa belum mencapai KKM yang ditentukan, akan dilanjutkan pada siklus III.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Siklus I**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, tidak semua Guru menyusun RPP dengan baik bahkan ada beberapa Guru yang enggan menyusun RPP, Guru hanya mengcopy RPP yang sudah jadi, dan hanya menyusun satu RPP untuk digunakan secara berulang-ulang, sehingga, RPP dapat dipastikan tidak berkualitas. Dampaknya hasil belajar siswa rendah, Guru tidak mahir dalam menyusun RPP maupun dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal

ini dapat dilihat dari RPP Guru yang tidak memenuhi unsur-unsur RPP. Dari 17 Guru SD Imogiri Nilai tertinggi untuk kegiatan penyusunan RPP, nilai tertinggi 90, nilai terendah 70. Guru yang mencapai ketuntasan ada 5 atau 29,41, sedang yang belum mencapai ketuntasan ada 12 atau 70,58. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus I nilai tertinggi 90, terendah 70 Guru yang mendapat nilai di atas KKM ada 7 atau 41,17%, dan Guru yang mencapai nilai di bawah KKM ada 10 atau 58,82 %. Oleh karena itu, untuk mencapai ketuntasan dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran perlu dilanjutkan adanya siklus II.

### Siklus II

Pelaksanaan pada siklus II, sama dengan siklus I Guru diberi kesempatan menyusun RPP sesuai unsur-unsur yang terkandung dalam RPP dan dipandu Kepala Sekolah. Dengan demikian ternyata hasilnya lebih berkualitas. Guru lebih fokus dalam menjabarkan KD menjadi KI, Kepala Sekolah lebih fokus dalam membimbing Guru dalam menyusun RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran Guru sudah menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga kelas kelihatan lebih hidup. Suasana belajar semakin bermutu, hal ini terlihat dengan keaktifan siswa dan Guru baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan siklus II, dari 17 Guru dalam menyusun RPP maupun dalam pelaksanaan pembelajaran semua Guru bisa mencapai ketuntasan 100%.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Hasil Skor Guru Dalam Menyusun RPP tiap siklus.

No	Siklus	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
1.	I	5	29,4	12	70,6
2.	II	17	100	0	100

Berdasarkan tabel di atas hasil skor Guru pada siklus I yang diambil dari pertemuan ketiga. Skor Guru yang tuntas sebanyak 7 Guru dengan persentase 41,17% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 10 Guru dengan persentase 58,82%. Hasil skor

Guru pada siklus II diperoleh dari evaluasi akhir (tes akhir) siklus II pertemuan ketiga. Skor Guru yang mencapai ketuntasan pada siklus II ada 17 Guru dengan persentase 100%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan dalam penyusunan RPP.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Skor Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

No	Siklus	Sudah KKM	%	Belum KKM	%
1.	I	7	41,2	10	58,8
2.	II	17	100	0	0

Skor Guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I diambil dari pertemuan ketiga. Pada siklus ini ada sedikit peningkatan (kategori rendah). Skor Guru yang memenuhi KKM sebanyak 7 Guru dengan persentase 41,17 % sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 10 Guru dengan persentase 58,82%. Setelah melihat data maka dapat diartikan bahwa IHT (*In House Training*) dapat meningkatkan kompetensi Guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan proses pembelajaran, di SD Imogiri Bantul.

### KESIMPULAN

*In House Training* adalah program pelatihan / training yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan atau organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan dengan mendatangkan Trainer sendiri, kemudian menyediakan peralatan dan mendatangkan Trainer yang sesuai dengan topik tertentu yang dibutuhkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini, dapat disimpulkan bahwa teknik IHT (*In House Training*) dapat meningkatkan kompetensi Guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran di SD Imogiri

Saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru melalui IHT. (2) Bagi guru, dalam rangka meningkatkan hasil belajar, keaktifan belajar, dan motivasi belajar siswa

hendaknya guru selalu berusaha mengembangkan diri dan kreatif baik dalam pemilihan metode, penggunaan alat peraga maupun penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membangkitkan keaktifan dan motivasi belajar, sehingga siswa tidak lekas bosan tetapi justru tercipta proses belajar mengajar yang demokratis dan menyenangkan bagi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Moh. (2009). *Sari Ilmu. Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri*. Yogyakarta.
- Donim, Sudarwan dan Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Hardjanto, Imam. (2012). *Manajemen Sumber Daya Aparatur (MSDA)*. Malang.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta PT Radja Grafin.
- Purwanto, M. Ngalim. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional). Jakarta Sinar Grafika. 2003.
- Undang-undang RI No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Citra Umbaran. 2006.